

INTERNALISASI NILAI-NILAI PENDIDIKAN ISLAM DALAM PENINGKATAN  
KARAKTER RELIGIUS DI MTs NEGERI 1 KULON PROGO

Oleh : Sulhan Fauzi

NIM.: 14913079

Pembimbing: Dr. Junanah,M.I.S.

**ABSTRACT**

*It is inevitable that in addition to the positive impact of technological advancement, it also come up with the adverse impacts. Hence, today, madrasas have a potential role to counteract the negative impacts of technological advancement at any time. MTs Negeri 1 Kulon Progo as one of Islamic-based formal schools is the right place to carry out and develop the internalization of Islamic education values. This research aims to find out the implementation of internalization of Islamic education values to improve students' religious character and its impact on students' religious character in MTs Negeri 1 Kulon Progo.*

*This research was conducted in MTs 1 Kulon Progo using field research with qualitative descriptive analysis and phenomenological approach. Research informants were determined by purposive technique. The data collection was done by way of observation, interview and documentation. To test the validity, the researcher conducted triangulation techniques.*

*On the research basis, it is prominent that the internalization of Islamic education values to improve students' religious character in MTs 1 Kulon Progo was carried out through transformation of values, transaction of values and transinternalization of values by way of advice, exemplary, habituation and punishment. The internalization of Islamic education values is proven to enhance the religious character of students in MTs 1 Kulon Progo, improve their religious knowledge and understanding, develop their awareness in religious worships and encourage positive changes in their attitudes and behavior.*

*Keywords: Internalization, Value, Islamic Education, Religious Character*

**I. PENDAHULUAN**

Kemajuan teknologi tidak selamanya memberikan dampak positif, akan tetapi ada juga dampak negatifnya. Adanya kemajuan dalam segala aspek kehidupan justru banyak yang mengabaikan tuntutan agama sehingga menyebabkan pergeseran nilai-nilai kehidupan yang makin lama semakin menipis. Akibatnya banyak yang hanyut dalam kemajuan zaman tanpa memperhatikan lagi ajaran agama dalam kehidupan.<sup>1</sup> Fenomena kenakalan remaja sudah sangat mengkhawatirkan, di mana perilakunya sebagian adalah remaja/pelajar. Kasus-kasus kekerasan remaja yang sebagian besar masih pelajar semakin sering terjadi. Salah satu fenomena paling meresahkan adalah klithih yang terjadi di beberapa titik wilayah di Daerah Istimewa Yogyakarta. Kelompok-kelompok klithih ini tidak ragu-ragu mencederai bahkan membunuh korbannya yang dipilih secara acak. Mereka seolah kehilangan sikap toleransi,

---

<sup>1</sup> Hasan Basri, *Remaja Berkualitas, Problematika Remaja dan Solusinya*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 1996) hlm. 51.

etika kemanusiaan, penurunan moralitas dan kepedulian sosial. Ini menunjukkan ada sesuatu yang kurang dalam pendidikan karakter di lingkungan pendidikan, khususnya di sekolah.

Sebagaimana yang terjadi di MTs Negeri 1 Kulon Progo, terdapat siswa yang makan saat pelajaran sedang berlangsung, padahal sudah ada larangan dari pihak Madrasah, bahkan dalam hal membuang sampahpun masih harus selalu diingatkan dan ditegur. Adapula siswa yang merasa terganggu dengan nasehat yang disampaikan oleh guru untuk fokus belajar. Saat masuk waktu sholat dhuhurpun, guru harus bergantian mengawasi anak untuk melaksanakan ibadah sholat Dhuhur, sehingga guru harus ekstra dalam memberikan perhatian kepada peserta didik.<sup>2</sup>

Salah satu fungsi Madrasah sebagai wadah dalam melaksanakan sekaligus mengembangkan pembiasaan pendidikan Islam. Hal ini didasarkan pada asumsi bahwa waktu dan materi pendidikan agama Islam yang diajarkan di madrasah lebih banyak porsiya dibandingkan di sekolah. Maka, dengan porsi waktu dan materi yang lebih banyak tersebut, proses pembiasaan agama juga akan berjalan lebih efisien. Keberadaan madrasah tersebut di tengah-tengah pelajar dari berbagai kalangan mendorong para guru –terutama guru agama – berusaha untuk menangkal dampak-dampak negatif yang bisa muncul setiap saat.

Dari uraian permasalahan di atas, maka perlu dilakukan sebuah penelitian untuk mengetahui lebih mendalam permasalahan didalam lembaga pendidikan (madrasah) berkaitan dengan internalisasi nilai-nilai pendidikan Islam sehingga peneliti mengajukan penelitian dengan judul “*Internalisasi Nilai-nilai Pendidikan Islam dalam Peningkatan Karakter Religius di MTs Negeri 1 Kulon Progo*”.

Fokus Penelitian ini adalah Internalisasi nilai-nilai pendidikan Islam dalam peningkatan karakter religius, Sedangkan pertanyaan Penelitian adalah (1) Bagaimana implementasi internalisasi nilai-nilai pendidikan Islam dalam peningkatan karakter religius di MTs Negeri 1 Kulon Progo?. (2) Bagaimana implikasi internalisasi nilai-nilai pendidikan Islam dalam peningkatan karakter religius di MTs Negeri 1 Kulon Progo?.

## **II. Kerangka Teori dan Metode Penelitian**

### **A. Kerangka Teori.**

#### **1. Internalisasi Nilai**

##### **a. Pengertian Internalisasi Nilai**

Dalam ketentuan bahasa Indonesia akhiran-*isasi* mempunyai definisi proses, sehingga internalisasi dapat diartikan sebagai suatu proses. Dalam kamus besar bahasa

---

<sup>2</sup> Wawancara dengan Ibu Rubinem selaku GPAI MTs N 1 Kulon Progo pada tgl. 19 Maret 2018.

Indonesia internalisasi diartikan sebagai penghayatan, pendalaman, penguasaan secara mendalam yang berlangsung melalui pembinaan, bimbingan dan sebagainya<sup>3</sup>.

Chabib Thoha dalam bukunya *Kapita Selekta Pendidikan Islam* menjelaskan bahwa: Internalisasi nilai adalah suatu tindakan, perilaku atau proses menanamkan suatu tipe kepercayaan yang berada dalam ruang lingkup sistem kepercayaan dimana seseorang bertindak atau menghindari suatu tindakan, atau mengenai sesuatu yang pantas atau tidak pantas dikerjakan.<sup>4</sup>

Berdasarkan pengertian tersebut internalisasi dapat diartikan sebagai usaha melalui tahapan atau tata cara menanamkan nilai-nilai normatif bagi suatu sistem yang mendidik sesuai dengan tuntunan dengan tujuan terbentuknya kepribadian utuh berakhlak mulia yang terwujud dalam perilaku/sikap peserta didik.

Nilai dalam bahasa Inggris *value*, berasal dari bahasa Latin *valere* atau bahasa Prancis kuno *valoir*. Sebatas arti denotatifnya, *valoir*, *value*, *valere* atau nilai dapat dimaknai sebagai harga.<sup>5</sup> Sedangkan menurut Kurt Baier nilai sering kali dirumuskan dalam konsep yang berbeda-beda, hal tersebut disebabkan oleh sudut pandangnya yang berbeda-beda pula.<sup>6</sup> Dari beberapa pengertian dapat difahami bahwa nilai itu adalah sesuatu yang tidak terlihat/abstrak, yang ideal dan menyangkut persoalan keyakinan terhadap sesuatu yang dikehendaki (nilai ketuhanan), dan memberikan corak pada pola pikiran, perasaan, dan perilaku seseorang (nilai kemanusiaan). Sehingga untuk melacak sebuah nilai harus melalui pemaknaan terhadap faktor lain berupa tindakan, tingkah laku, pola pikir dan sikap seseorang atau sekelompok orang.

#### b. Proses Internalisasi Nilai

Proses internalisasi yang berkaitan dengan penanaman nilai dan pembinaan dapat dilakukan melalui langkah-langkah berikut:

- 1). Tahap transformasi nilai, dalam tahap ini pendidik menginformasikan nilai-nilai yang baik dan buruk kepada peserta didik yang sifatnya hanya sebatas komunikasi dengan menggunakan bahasa verbal. Pada tahap ini peserta didik belum melakukan analisis terhadap informasi yang diperoleh dengan kenyataan empirik dalam kehidupan nyata.
- 2). Tahap transaksi nilai, yaitu tahap penanaman nilai dengan cara melakukan komunikasi dua arah, yakni interaksi antara pendidik dengan peserta didik yang

---

<sup>3</sup> Kamus Besar Bahasa Indonesia, 1989, hlm.336.

<sup>4</sup> Chabib Thoha, *Kapita Selekta Pendidikan Islam*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2000), hlm. 60.

<sup>5</sup> Rohmat Mulyana, *Mengartikulasikan Pendidikan Nilai*, (Bandung: Alfabeta, 2004), hlm. 7.

<sup>6</sup> *Ibid*, hlm. 8.

sifatnya timbal balik. komunikasi dua arah pada tahap ini masih menitik beratkan kepada komunikasi fisik, belum kepada komunikasi batin antara pendidik dan peserta didik.

- 3). Tahap transinternalisasi nilai, dalam tahap ini pendidik berhadapan dengan peserta didik tidak hanya dari fisiknya saja, melainkan juga sikap mental dan keseluruhan kepribadian. Peserta didik juga merespon terhadap apa yang dikehendaki pendidik dengan menggunakan seluruh aspek kepribadiannya. Pada proses transinternalisasi terjadi komunikasi batin antara pendidik dengan peserta didik.<sup>7</sup>

## 2. Nilai-nilai Pendidikan Islam

Nilai-nilai pendidikan Islam bertujuan meningkatkan ketaqwaan dan keimanan, karena menurut konsep Islam aktivitas seorang muslim harus didedikasikan untuk meningkatkan kualitas iman dan taqwa. Dalam proses implementasi pendidikan Islam, nilai-nilai tersebut harus bersumber kepada Al Qur'an dan As Sunnah. Secara normatif, nilai pendidikan Islam yang perlu diinternalisasikan kepada seseorang yaitu:<sup>8</sup>

### a. Nilai *ilahiyyah* (ketuhanan)

Nilai Ilahiyyah merupakan nilai yang bersumber dari agama (wahyu) Allah SWT.<sup>9</sup> Nilai ini merupakan penjelasan mengenai hubungan antara manusia dengan Allah SWT (*hablum minallah*), yang mencakup: a) keimanan kepada Allah SWT; dan b) peribadatan kepada Allah SWT. Menurut Abdul Majid dan Dian Andayani nilai Ilahiyyah meliputi :<sup>10</sup>

- (1) Nilai Beriman dan Bertaqwa, Nilai ini dideskripsikan dengan terbiasa membaca doa jika hendak dan setelah melakukan kegiatan, selalu melakukan perbuatan menghormati orang tua, guru, teman dsb, biasa menjalankan perintah agamanya, biasa membaca kitab suci dan mengaji dan biasa melakukan kegiatan yang bermanfaat dunia akhirat.
- (2) Nilai Bersyukur, Nilai ini dideskripsikan dengan selalu memanjatkan doa kepada Tuhan, biasa mengucapkan terimakasih kepada orang lain dan menghindari sikap sombong.
- (3) Nilai Pengabdian, Nilai ini dideskripsikan dengan terbiasa melaksanakan perintah ajaran agama, membantu orang tua, membantu teman yang mendapat kesukaran tanpa mengharapka sesuatu dan menghindari sikap kufur dan ingkar janji.
- (4). Nilai Ikhlas, Nilai ini dideskripsikan dengan terbiasa selalu tulus dalam membantu orang lain, sekolah, teman,

---

<sup>7</sup> Muhaimin, *Paradigm Pendidikan Agama Islam: Upaya Untuk Mengefektifkan Pendidikan Agama Islam Di Sekolah*, (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2008), hlm. 301

<sup>8</sup> Said Agil Husin Al-Munawar, *Aktualisasi Nilai-Nilai Qur'an dalam System, Pendidikan Islam*. (Jakarta: Cipit Press, 2005), hlm. 7-10.

<sup>9</sup> Chabib Thoha, *Kapita Selekta*, hlm. 64.

<sup>10</sup> Abdul Majid dan Dian Andayani, *Pendidikan Karakter Perspektif Islam, cet. ke 2*, (Bandung : Rosdakarya, 2012), hlm. 45-47

dan orang lain dan tidak merasa rugi karena menolong. (5). Nilai Taat, Nilai ini dideskripsikan dengan terbiasa selalu taat terhadap orang tua dan guru dan perintah agama serta tata tertib sekolah, tidak keras kepala dan tidak cepat berbuat. (6). Nilai Tawakal, Nilai ini dideskripsikan dengan terbiasa selalu ingat kepada Tuhan Yang Maha Esa, bersabar dalam melakukan sesuatu, bersyukur atas hasil yang diperoleh.

b. Nilai *insaniyyah* (kemanusiaan)

Nilai *insaniyyah* merupakan nilai yang diciptakan oleh manusia atas dasar kriteria yang diciptakan oleh manusia pula.<sup>11</sup> Dengan kata lain, nilai hidup yang tumbuh dan berkembang dalam dan dari peradaban manusia.<sup>12</sup> Hal ini merupakan penjelasan hubungan antara manusia dengan sesamanya (*habl min al-nas*), yang mencakup: a) hubungan manusia dengan dirinya sendiri dan sesama manusia; dan b) hubungan manusia dengan lingkungan dan alam sekitar. Menurut Abdul Majid dan Dian Andayani nilai religius yang termasuk ke dalam nilai Insaniyah yaitu :<sup>13</sup> (1) Nilai Amanah yang dideskripsikan dengan selalu memegang teguh dan mematuhi amanat orang tua dan guru, dan tidak melalaikan pesannya. (2). Nilai Amal Shaleh yang dideskripsikan dengan sering bersikap dan berperilaku yang menunjukkan ketaatan dalam melaksanakan ajaran agama dan menunjukkan perilaku yang baik dalam pergaulan. (3). Nilai Bertanggung jawab yang dideskripsikan dengan terbiasa menyelesaikan tugas-tugas tepat waktu, menghindari sikap ingkar janji dan biasa mengerjakan tugas sampai selesai. (4). Nilai Jujur yang dideskripsikan dengan terbiasa mengatakan yang sebenarnya apa yang dimiliki dan diinginkan, tidak pernah bohong, biasa mengakui kesalahan dan biasa mengakui kelebihan orang lain. (5). Nilai Pemaaf yang dideskripsikan dengan sering menunjukkan sikap dan perilaku memaafkan kesalahan orang lain dan menghindari sifat dendam dan bersikap tidak gemar menyalahkan orang lain. (6). Nilai Adil yang dideskripsikan dengan sering berupaya untuk melakukan sesuatu kepada orang lain secara proposional, dan berusaha untuk tidak serakah dan curang.

### 3. Karakter Religius

Dalam Kamus Umum Bahasa Indonesia, pengertian karakter diartikan sebagai tabiat, perangai, dan sifat-sifat seseorang. Selain itu, pengertian karakter sesuai dengan Pusat Bahasa Depdiknas adalah bawaan, hati, jiwa, kepribadian, budi pekerti, perilaku,

---

<sup>11</sup> *Ibid.*,

<sup>12</sup> Sembodo Ardi Widodo, *Kajian Filosofis Pendidikan Barat dan Islam (Jakarta:PT. Nimas Multima,2003)*, hlm 167.

<sup>13</sup> Abdul Majid dan Dian Andayani, *Pendidikan Karakter Perspektif Islam, cet. ke 2*, (Bandung : Rosdakarya, 2012), hlm. 50-53

personalitas, sifat, tabiat, tempramen, watak.<sup>14</sup> Dengan demikian, karakter adalah ciri khas setiap individu untuk hidup dan bekerjasama, baik dalam lingkungan keluarga, masyarakat yang merupakan sifat atau tabiat seseorang untuk berpikir dan berperilaku. Sehingga individu yang berkarakter baik adalah individu yang memiliki kemampuan bisa mempertanggungjawabkan setiap keputusan yang telah diperbuatnya.

Dari hasil kajian empirik Pusat Kurikulum Balitbang Kemendiknas, terdapat 18 nilai karakter yang bersumber dari agama, Pancasila, budaya dan tujuan pendidikan nasional, yaitu: Religius, Jujur, Toleransi, Disiplin, Kerja Keras, Kreatif, Mandiri, Demokratis, Rasa Ingin Tahu, Semangat Kebangsaan, Cinta Tanah Air, Menghargai Prestasi, Bersahabat/Komunikatif, Cinta damai, Gemar Membaca, Peduli Lingkungan, Peduli Sosial dan Tanggung Jawab.<sup>15</sup>

#### a. Konsep Pembentukan Karakter Religius

Muhammad Quthb mengungkapkan bahwa dalam internalisasi nilai seharusnya dilakukan setidaknya dengan empat metode, yaitu dengan keteladanan, nasihat, pembiasaan dan hukuman.<sup>16</sup>

Metode keteladanan merupakan metode penanaman nilai yang efektif untuk dilakukan. Hal ini dikarenakan dengan keteladanan seseorang bukan hanya memberikan arahan, cara dan yang seharusnya akan tetapi lebih dari itu, keteladanan juga menjadi sebuah model hidup yang bisa menjadi panutan bagi orang lain. Sehingga dengan keteladanan internalisasi nilai terasa hidup dan dapat di amati secara nyata dalam kehidupan sehari-hari.

Metode nasihat merupakan metode yang banyak digunakan dalam internalisasi nilai. Nasihat merupakan kata-kata yang dapat mempengaruhi hati dan jiwa seseorang. Penanaman nilai yang menggunakan metode ini biasanya dilakukan pada acara dan keadaan tertentu. Dengan metode nasihat ini seseorang dapat mentranfer nilai yang diinginkan dengan memberikan nasihat yang menyentuh hati nuraninya, yang menjadikan seseorang sadar atas nilai tersebut sehingga dapat bersikap untuk yang lebih baik.

Metode pembiasaan dilakukan dengan pengalaman pribadi dalam melakukan kegiatan tertentu. Peserta didik melakukan langsung sikap yang dikehendaki sehingga dapat membentuk karakter. Pengalaman ini akan memberikan nilai tambahan demi terlangsungnya pembentukan karakter. Sehingga pembiasaan dalam merasakan pengalaman ini menjadi

---

<sup>14</sup> Zubaedi, *Desain Pendidikan Karakter Konsepsi dan Aplikasinya Dalam Lembaga Pendidikan*, cet- ke2, (Jakarta : Kencana, 2012), hlm. 8.

<sup>15</sup> Kemendiknas. *Bahan Pelatihan Penguatan Metodologi Pembelajaran berdasarkan Nilai-nilai Budaya untuk Membentuk Daya Saing dan Karakter Bangsa*. Jakarta, 2010, hlm. 9

<sup>16</sup> Muhammad Quthb, *Sistem Pendidikan Islam*, Terj. Salim Harun, (Bandung : Al- Ma"arif, 1993), hlm. 329

metode yang baik untuk dilakukan. Pembiasaan juga akan memberikan kesan yang begitu mendalam hingga sepanjang usia karena diri sendiri telah merasakannya.

Metode hukuman dapat dijadikan sebagai metode dalam menanamkan nilai terhadap peserta didik selama hukuman ini tidak menyakiti dan membahayakan. Hukuman ini diberikan dengan maksud agar dapat melakukan koreksi diri dan memperbaiki terhadap kesalahan yang telah diperbuat. Selain itu dengan hukuman ini juga akan tertanam dalam diri individu untuk selalu bertanggungjawab atas pilihan yang telah ditentukan. Sehingga dengan hukuman ini peserta didik akan terbentuk karakternya sesuai dengan nilai yang ditanamkan.

#### b. Keberhasilan Proses Pembentukan Karakter Religius

Indikator Keberhasilan Pembentukan Karakter Religius menurut Glock & Stark, dalam Rertson (1988), mengemukakan ada lima dimensi keberagamaan (religiusitas) seseorang, yaitu: <sup>17</sup> (1) Dimensi keyakinan. Dalam Islam disebut aqidah yang menunjukkan pada seberapa besar tingkat keyakinan muslim terhadap kebenaran ajaran agamanya, terutama terhadap ajaran-ajaran yang bersifat dogmatik dan fundamental. Isi dimensi ini menyangkut keimanan kepada Allah, Malaikat-malaikat-Nya, Kitab-kitab-Nya, Rasul-rasul-Nya, Hari Akhir dan Takdir-Nya. (2) Dimensi praktik agama. Dimensi ini berkaitan dengan ritual keagamaan, yang membuktikan seseorang terhadap tingkat kepatuhan seseorang dalam mengerjakan ritual keagamaan yang diperintah dan dianjurkan oleh agamanya. Dimensi ini meliputi pelaksanaan shalat, puasa, zakat, haji, membaca al-Qur'an, dzikir, qurban, dan sebagainya. (3) Dimensi pengamalan atau akhlak. Dimensi ini menunjukkan pada seberapa seseorang berperilaku yang dimotivasi oleh ajaran-ajaran agamanya yang meliputi perilaku suka menolong, bekerjasama, berderma, menyejahterakan, dan menumbuhkembangkan orang lain, menegakkan keadilan dan kebenaran, berlaku jujur, memanfaatkan dan menjaga lingkungan, tidak menipu, amanat dan sebagainya. (4) Dimensi pengalaman. Dimensi ini berisi fakta bahwa semua agama itu mengandung doa dan pengharapan-pengharapan tertentu. Dimensi ini berkaitan dengan pengalaman keagamaan seseorang berupa sensasi-sensasi, persepsi-persepsi dan perasaan-perasaan yang dialaminya. (5) Dimensi pengetahuan agama. Dimensi ini merupakan pengetahuan dasar yang dimiliki seseorang mengenai keyakinan, ritus-ritus, kitab suci, dan tradisi-tradisi yang berisi doa dan harapan-harapan.

---

<sup>17</sup> Muhaimin, *Paradigma*, hlm. 293.

## B. Metode Penelitian

Jenis penelitian ini adalah penelitian lapangan (*field research*) dengan sifat kualitatif deskriptif analitik. Penelitian ini menggunakan pendekatan fenomenologi. Fenomenologi merupakan pandangan berpikir yang menekankan pada fokus kepada pengalaman-pengalaman subjektif manusia dan interpretasi-interpretasi dunia.<sup>18</sup> Penelitian ini mengambil tempat di MTs Negeri 1 Kulon Progo yang beralamat Beji Wates Kulon Progo.

Informan penelitian dari Kepala MTs Negeri 1 Kulon Progo, Wakil Kepala Madrasah Bagian Kesiswaan, guru mata pelajaran agama dan beberapa perwakilan peserta didik kelas VIII dan kelas IX. Dalam penelitian ini metode penentuan sumber data menggunakan teknik *purposive* yaitu teknik penentuan sampel dengan pertimbangan tertentu.<sup>19</sup> Teknik pengumpulan data dilakukan dengan Observasi, Wawancara dan Dokumentasi, sedangkan Uji keabsahan data dalam penelitian ini dengan menggunakan teknik triangulasi. Triangulasi teknik yang dilakukan penulis dengan cara mengkroscekkkan data-data yang berasal dari hasil wawancara, dokumentasi, observasi. Analisis data yang dilakukan penulis, meliputi beberapa tahap sebagai berikut: Pengumpulan data, Reduksi data, Interpretasi, dan Penyajian data.

## III. Hasil Dan Analisis Penelitian

### A. Hasil Penelitian

---

<sup>18</sup> *Ibid.*, hlm. 15.

<sup>19</sup> Sugiyono, *Metode Penelitian Kualitatif dan R & D*, (Bandung: Alfabeta, 2008), hlm. 85.

a. Tahap – tahap Internalisasi

- 1). Tahap transformasi nilai. Transformasi nilai dilakukan oleh guru guna menambah pengetahuan dan pemahaman siswa tentang agama meliputi berbagai hal. Di antaranya adalah pengetahuan dan pemahaman akan ilmu-ilmu al-Qur'an yang diperoleh dari kegiatan tadarus setiap pagi, kegiatan tahfidz, masalah-masalah agama dalam fiqh, aqidah, dan sebagainya yang diperoleh dari pengajian, pengetahuan tentang asmaul husna dan do'a-do'a yang diperoleh dari tempelan-tempelan tulisan yang dipajang di dinding.<sup>20</sup> Selain itu juga dilakukan dengan memberikan nasehat atau arahan kepada siswa.
- 2). Tahap Transaksi Nilai. Berdasarkan pengamatan salah satu contoh penanaman nilai yang dilakukan di MTs N 1 Kulon Progo, yaitu terkait akhlak berpakaian/menutup aurat. Tahap ini GPAI memberikan pengertian secara terus menerus akan pentingnya menutup aurat/menjaga akhlak berpakaian, berpakaian mana yang harus dilakukan dan mana yang harus ditinggalkan. Berdasarkan wawancara dengan Ibu Dra Rubinem mengatakan bahwa "...guru dan karyawan yang ada sudah memberikan contoh bagaimana dalam berakhlak, baik didalam kelas maupun dilingkungan Madrasah."<sup>21</sup>

Berdasarkan pengamatan peneliti, keteladanan yang dilakukan di MTs N 1 Kulon Progo ditunjukkan melalui kegiatan rutin, seperti shalat dzuhur berjama'ah, shalat dhuha, tadarus, dan berbusana islami. Keteladanan guru juga ditunjukkan melalui kegiatan spontan, seperti mengucapkan salam, senyum, dan sapa secara spontan dan menghormati orang yang lebih tua.<sup>22</sup>

Selain itu Guru tidak hanya memberikan wadah penyampaian informasi, bahwa nilai-nilai pendidikan Islam apa saja yang baik untuk dilakukan, akan tetapi guru juga memberikan pelatihan dan pembiasaan nilai-nilai pendidikan Islam tersebut kepada siswa. Program-program kegiatan yang dilakukan guru berupa pembiasaan ibadah.

Kegiatan-kegiatan tersebut bertujuan untuk memberikan landasan dasar dalam menginternalisasikan nilai pendidikan Islam agar mampu membentuk dan meningkatkan perilaku religius siswa.

---

<sup>20</sup> Hasil observasi di MTs Negeri 1 Kulon Progo pada Kamis, 07 Juni 2018.

<sup>21</sup> Hasil wawancara dengan Ibu Dra. Rubinem selaku GPAI, pada hari Kamis, 07 Juni 2018 pukul. 09.26 Wib

<sup>22</sup> Hasil Observasi pada hari Kamis, 07 Juni 2018.

- 3). Tahap trans-internalisasi. Dalam konteks membentuk kesadaran nilai-nilai pendidikan Islam, seorang GPAI tidak hanya pandai bicara, akan tetapi juga dapat melaksanakan apa yang dibicarakan. Siswa merespon kepada guru PAI bukan hanya gerakan/penampilan fisiknya, melainkan sikap mental dan kepribadiannya secara aktif, jadi materi tentang akhlaqul karimah sudah menjadi kebiasaan dalam diri siswa. Berdasarkan pengamatan, siswa biasa melakukan sholat berjamaah, baik sholat dhuhur maupun sholat dhuha, menyapa, budaya senyum salam sapa dan berbusana muslim.<sup>23</sup> Berdasarkan hal itu maka tahap transinternalisasi dapat dilihat dari sikap dan perilaku religius seseorang sehari-hari.
- b. Nilai-Nilai Pendidikan Islam yang diinternalisasikan di MTs Negeri 1 Kulon Progo.
- 1). Nilai Keimanan dan Ketaqwaan. Kegiatan yang dilaksanakan dalam menanamkan nilai keimanan dan ketaqwaan ini adalah tadarus Al Quran yang selalu dilaksanakan setiap pagi hari sebelum pelajaran pertama, Sholat Dhuha secara bergilir yang dilaksanakan setiap hari.
- 2). Nilai ikhlas. Nilai keikhlasan diberikan oleh Madrasah kepada para siswanya melalui kegiatan dan tugas yang diberikan. Kegiatan tersebut adalah dengan kotak Amal yaitu sebuah kegiatan yang di dalamnya seluruh siswa dilatih untuk menyisihkan uang sakunya untuk membantu orang. Seperti yang diungkapkan Yogi Ryan Pratama :

setiap hari jum'at selalu ada kotak infak beredar, yang mau tidak mau ya harus latihan menyisihkan uang jajan, yang awalnya terpaksa dan berat untuk dilakukan, lama-lama menjadi kebiasaan dan ringan untuk dilakukan<sup>24</sup>

Hal ini juga didukung oleh guru agama yang selalu menganjurkan akan adanya keikhlasan dalam beramal. Menurut Ibu Dra. Rubinem :

Doktrin yang selalu kita tekankan kepada anak adalah untuk mengamalkan hadits "*Sebaik-baik manusia ialah yang paling bermanfaat kepada sesama*

<sup>23</sup> Hasil Observasi pada hari Kamis, 07 Juni 2018.

<sup>24</sup> Hasil wawancara dengan Yogi Ryan Pratama Siswa Kelas 8E, pada hari Senin, 14 Mei 2018 pukul. 11.00

*manusia.*” Sehingga anak dibiasakan untuk memenejemen uang jajannya untuk sedikit disisihkan, pada awalnya juga sulit dan sedikit yang mau berpartisipasi, tetapi karena sudah menjadi kebiasaan dan merasakan manfaatnya , ya akhirnya terbiasa dan tidak merasa berat lagi.<sup>25</sup>

- 3). Nilai pengabdian, MTs N 1 Kulon Progo memberikan dan menanamkan nilai pengabdian pada setiap siswa. Peneliti melihat bahwa seluruh siswa yang ada selalu melakukan sholat dengan tepat waktu dan selalu dilaksanakan secara berjamaah. Dan selain sholat tersebut dilaksanakan juga sholat Dhuha secara bergilir dalam kesehariannya karena tempat ibadah yang masih sempit dan tidak bisa memuat seluruh siswa. Ini juga merupakan rutinitas yang dilakukan oleh semua siswa dalam kesehariannya. Sholat ini dilaksanakan pada pukul 09.00 setelah KBM dan memasuki istirahat pertama.<sup>26</sup>
- 4). Nilai Amanah, Nilai tanggungjawab dan jujur ditanamkan melalui tugas kelas oleh guru. Sesuai dengan wawancara dengan Ibu Dra. Rubinem :

Kalo ada ulangan, selalu deal dealan, kalau nanti ada yang nyontek, maka ulangan hari itu gagal satu kelas, dan yang nyontek dikasih nilai nol, sehingga nilai tanggungjawab dan kejujuran sangat ditekankan. Nilai amanah juga diberikan melalui kegiatan tutor teman sebaya. Ini dilakukan saat kegiatan tahfidz ataupun kegiatan dikelas.<sup>27</sup>

Pernyataan yang ada tersebut menggambarkan dan menjelaskan bahwa nilai amanah memang ditanamkan pada siswa. Walaupun demikian tidak semua siswa ditanamkan nilai tersebut. Namun ketika berada pada jenjang kelas tertentu nilai tersebut benar-benar ditanamkan pada siswa yang berada pada posisi tersebut.

- 5). Nilai Amal saleh, Dalam rutinitas kesehariannya MTs mewajibkan seluruh siswanya untuk selalu melakukan perbuatan baik sesuai dengan ajaran Agama Islam. Hal ini dilakukan agar seluruh siswa terbiasa untuk melakukan sesuatu yang menjadi amalan shaleh bagi seorang muslim. Selain itu dianjurkan juga untuk selalu senyum sapa dan salam dan bersalaman ketika bertemu dengan gurunya.

Berdasarkan observasi yang dilakukan sepanjang aktifitas yang dilalui, siswa yang bertemu dengan guru selalu mengucapkan salam ketika bertemu maupun saat masuk kelas sebelum KBM dimulai, pulang dari sekolah kapanpun itu dan setiap bertemu pasti mengucapkan salam disamping juga berjabat tangan.

---

<sup>25</sup> Hasil wawancara dengan Ibu Dra. Rubinem selaku GPAI MTs Negeri 1 Kulon Progo pada hari Kamis, 06 Juni 2018 pukul. 10.46 Wib

<sup>26</sup> Hasil Observasi pada hari Kamis, 07 Juni 2018.

<sup>27</sup> Hasil wawancara dengan Ibu Dra. Rubinem . pada hari Kamis, 07 Juni 2018 pukul. 10.46 Wib

Hal ini menunjukkan bahwa nilai amal shaleh memang ditanamkan pada siswa. Selain hal tersebut juga mendapatkan dukungan dari hasil wawancara yang dilakukan:

kalau contoh secara riilnya ketika bertemu dengan guru baik dikelas maupun diluar kelas itu harus salam, ketemu dengan guru harus salaman, suaranya dipelankan bercandanya sewajarnya, kalau tidak bisa berbahasa jawa yang baik, mending pakai bahasa Indonesia, dan kalau bahasanya tidak baik maka tidak dilayani atau tidak ditanggapi, kalau keterlalu bisa dihukum.<sup>28</sup>

Berdasarkan data yang telah diperoleh maka terlihat bahwa nilai-nilai yang diberikan dan ditanamkan pada siswa adalah nilai keimanan dan ketaqwaan, nilai keikhlasan, nilai pengabdian, nilai amanah, nilai amal shaleh, nilai bertanggungjawab. Sebagian besar nilai-nilai religius telah diberikan dan ditanamkan pada diri siswa agar mereka semua memahami dan dapat mengaplikasikan nilai-nilai tersebut dalam kehidupannya sehingga menjadi siswa yang memiliki karakter.

#### c. Metode Internalisasi Nilai Pendidikan Islam

Internalisasi nilai-nilai religius pada diri siswa ini dilakukan dalam keseharian dan kegiatan yang dilakukan para siswa sehari-hari. Nilai-nilai religius ini diberikan melalui beberapa cara yang dianggap efektif. Cara yang dilakukan untuk menanamkan nilai ini adalah dengan metode nasihat, pembiasaan, hukuman, dan keteladanan.

Metode nasihat dalam menanamkan nilai-nilai religius diaplikasikan dengan secara intensif dan berkelanjutan. Metode ini digunakan ketika dilaksanakan kegiatan upacara bendera, kegiatan belajar mengajar PAI maupun saat-saat tertentu yang memungkinkan, karena dengan memperhatikan waktu dan tempat yang tepat akan memberi peluang bagi siswa untuk rela menerima nasihat dari guru.

Nasihat yang diberikan merupakan nilai-nilai agama sebagai dasar pemahaman agar terbentuknya karakter siswa yang religius. Hal ini terutama diberikan saat KBM melalui materi-materi yang sudah tercantum dalam kurikulum PAI terutama mata pelajaran Akidah maupun Akhlak. Pernyataan ini dipertegas oleh jawaban siswa ketika dilakukan wawancara “guru selalu memberi nasihat dan bimbingan yang selalu dikaitkan dengan tuntunan yang bersumber pada al-Qur’an maupun Sunnah Nabi”. Nasihat juga diberikan kepada siswa ketika terjadi pelanggaran yang dilakukan oleh peserta didik. Dalam hal ini, seperti yang telah dituturkan oleh Ibu Hindun selaku

---

<sup>28</sup> Hasil wawancara dengan Ibu Hindun,SPd.I. selaku GPAI, pada hari Kamis, 07 Juni 2018 pukul. 12.15 Wib

guru PAI, bahwa cara yang digunakan dalam menasihati siswa haruslah dengan rayuan atau sindiran, yaitu:

Kadang anak perlu diberikan sidiran atau rayuan. Pujian pun perlu dalam nasihat, seperti memuji kebaikan siswa, dengan tujuan agar siswa lebih baik akhlaknya, dengan mengabaikan keburukannya. Serta memuji siswa yang berbuat baik di hadapan siswa lain yang berbuat kesalahan. Kalau hal ini dilakukan akan mendorongnya untuk berbuat kebajikan dan meninggalkan keburukan.<sup>29</sup>

Dengan cara-cara tersebut akan memaksimalkan dampak nasihat terhadap perubahan sikap dan perilaku siswa. Maka siswa yang tadinya melakukan hal-hal yang negatif ketika disindir di depan teman-temannya, otomatis dia akan malu telah berbuat hal yang negatif, sehingga siswa yang melakukan tindakan negatif disuruh untuk mengungkapkan sesuatu kejadian yang telah dialami dan menerangkan segala sesuatu yang harus diperbaiki agar menjadi lebih baik.

Metode yang digunakan selain nasihat adalah metode pembiasaan. Dalam hal ini pembiasaan dilakukan sesuai dengan nilai-nilai religius dalam membentuk karakter. Demi terbentuknya siswa yang memiliki keimanan dan ketaqwaan yang tinggi dibuatlah sebuah aturan tertentu di MTs N 1 Kulon Progo. Aturan ini dibuat agar semua siswa yang ada terbiasa untuk melakukan suatu hal yang baik yang berguna bagi pembentukan akhlaqul karimah. Dalam hal ini siswa dibiasakan untuk berbusana sesuai syariat Islam, sholat tepat pada waktunya dan dilakukan secara berjamaah, mengerjakan sholat sunnat dhuha, serta membiasakan berinfaq setiap hari Jum'at.

Kegiatan Infaq Jum'at merupakan kegiatan pembiasaan rutin yang dilakukan oleh MTs Negeri 1 Kulon Progo untuk mendidik jiwa sosial dari setiap siswanya. Berikut petikan hasil wawancara dengan Ibu Drs. Rubinem, terkait dengan pembiasaan infak Jum'at, beliau mengatakan bahwa:

Setiap hari Jum'at anak-anak dianjurkan untuk mengumpulkan iuran dana sosial. Dana sosial ini digunakan untuk kegiatan-kegiatan yang bersifat sosial, seperti menjenguk teman atau warga madrasah yang mengalami musibah sakit, bencana alam, untuk sumbangan bila ada warga dari keluarga MTs Negeri Wates Kulon Progo yang meninggal dunia dan lain sebagainya. Kegiatan ini bertujuan untuk menumbuhkan rasa kepedulian sosial yang tinggi terhadap sesama, rasa ikhlas, rasa syukur terhadap nikmat Allah serta menjadikan anak terbiasa melakukan amalan atau perbuatan baik.<sup>30</sup>

---

<sup>29</sup> Hasil wawancara dengan Ibu Hindun selaku GPAI, pada hari Kamis, 07 Juni 2018 pukul. 12.15 Wib

<sup>30</sup> Hasil wawancara dengan Ibu Dra. Rubinem selaku GPAI, pada hari Kamis, 07 Juni 2018 pukul. 09.26 Wib

Pembiasaan berinfak ini adalah media untuk belajar berbagi kepada sesama secara nyata sebagai wujud keshalehan sosial. Untuk pelaksanaannya, kegiatan ini dilakukan setiap hari Jumat sebelum jam istirahat pertama, hal ini dilakukan disemua kelas mulai dari kelas VII sampai kelas IX. Sedangkan pelaksana kegiatan ini adalah pengurus OSIS yang bekerjasama dengan ketua kelas dan guru yang pada waktu itu sedang berada di kelas, sekaligus berperan sebagai pembimbing dan pengontrol jalannya infak setiap hari Jumat itu.

Lingkungan MTs N1 Kulon Progo selalu menanamkan dan membiasakan untuk selalu berbuat kebaikan. Perbuatan kebaikan ini dari pandangan agama merupakan amal shaleh atau akhlak karimah. Semua siswa diwajibkan untuk menggunakan pakaian yang Islami, menutup aurat. Untuk siswa putra diwajibkan memakai celana panjang dan berpeci dan siswi berjilbab.

Metode selanjutnya yaitu metode keteladanan. Keteladanan ini diberikan oleh para guru maupun karyawan MTs Negeri 1 Kulon Progo, berdasarkan wawancara dengan Ibu Dra Rubinem mengatakan bahwa "...guru dan karyawan yang ada sudah memberikan contoh bagaimana dalam berakhlak, baik didalam kelas maupun dilingkungan Madrasah."<sup>31</sup>

Pernyataan tersebut mengindikasikan bahwa keteladanan diberikan sebagai metode dalam menanamkan nilai-nilai yang diinginkan. Selain itu dalam kegiatan Rapat Dewan Guru yang dilakukakan oleh para guru dan stakeholder, beberapa kali disinggung agar guru dan karyawan dapat memberikan contoh dan bisa menjadi contoh bagi para siswanya. Seperti yang dikatakan oleh Ibu Siti Muslimah, M.Pd. dalam kajian rapat yang diberikan bahwa guru harus menjadi contoh dan memberi contoh pada murid-muridnya. Seperti kutipan berikut :

MTs Negeri 1 Kulon Progo memberikan pendidikan yang berciri khas agama Islam, sehingga bagi setiap elemen yang ada di dalam baik guru, karyawan dan lain-lain harus memberikan contoh dan menjadi teladan. Maka sebisa mungkin dan sebaik mungkin menjadi panutan bagi setiap siswa yang ada.<sup>32</sup>

Hukuman menjadi metode selanjutnya yang digunakan MTs Negeri 1 Kulon Progo dalam menanamkan nilai-nilai religius. Metode ini dilaksanakan selama di lingkungan Madrasah dan diperuntukkan bagi siswa yang melanggar aturan yang telah ditetapkan. Seperti keterangan yang diberikan oleh Kanaka Maritza, ketika

---

<sup>31</sup> Hasil wawancara dengan Ibu Dra. Rubinem selaku GPAI, pada hari Kamis, 07 Juni 2018 pukul. 09.26 Wib

<sup>32</sup> Hasil wawancara dengan Ibu Siti Muslimah, M.Pd. selaku Kepala Madrasah, pada hari Kamis, 07 Juni 2018 pukul. 08.00 Wib

diberikan pertanyaan tentang kegiatan yang dilakukan untuk membina iman, ilmu dan akhlak dia menerangkan bahwa :

ketika terjadi pelanggaran, guru selalu mengingatkan dan kalau keterlaluhan dihukum, pernah ada anak ketahuan mainan HP, maka Hpnya disita dan boleh diambil diakhir semester, kalau ada yang tidak sholat, maka akan disuruh sholat sendirian dengan ditunggu oleh salah satu guru<sup>33</sup>

Dengan demikian diharapkan siswa yang diberikan hukuman menjadi sadar dan paham akan kekurangan dan kesalahannya sehingga dapat berubah dan melaksanakan sesuatu sesuai nilai-nilai yang diberikan.

Berkaitan dengan hukuman yang diberikan terhadap siswa yang tidak melaksanakan kegiatan sesuai dengan aturan, hukuman yang diberikan bervariasi sesuai dengan kesalahan. Jika masalah hukuman diperhatikan maka dalam proses pembiasaan hukuman tersebut haruslah hukuman yang mengedepankan praktik terhadap nilai-nilai religius yang telah diberikan. Sehingga hukuman yang diberikan merupakan salah satu langkah dan upaya dalam membentuk siswa menjadi siswa yang berkarakter. Dalam praktiknya hukuman yang diberikan juga mengedepankan pembiasaan dalam mengamalkan nilai-nilai religius yang ada hal ini seperti yang dikatakan oleh Ibu Rubinem :

kalau ada anak yang tidak disiplin dalam menumpulkan tugas, maka tugasnya akan berlipat terus, kalau ada anak yang melanggar aturan, maka langkah pertama diingatkan, yang kedua dibina oleh guru mapelnya, selanjutnya oleh BK jika memang sudah sering melakukan pelanggaran dan dikategorikan pelanggaran berat<sup>34</sup>

Beragamnya metode yang digunakan memiliki tujuan agar nilai-nilai religius yang diberikan benar-benar dapat tertanam dalam jiwa siswa yang nantinya dapat diaplikasikan dalam kehidupan. Sehingga nilai-nilai yang tertanam dapat menyatu dengan jiwa mereka dan dapat membentuk siswa yang berkarakter.

#### d. Evaluasi Internalisasi Nilai-nilai Pendidikan Islam dalam Membentuk Karakter

Keberhasilan implementasi pengembangan program kegiatan MTs Negeri 1 Kulon Progo merupakan wujud dari peran kepala Madrasah dan Guru-guru yang telah berjalan dengan baik sesuai dengan dimensi-dimensi nilai yang menjadi dasar dalam pelaksanaannya, namun di dalamnya terdapat pula program yang mengalami kendala dalam pelaksanaannya.

---

<sup>33</sup> Hasil wawancara dengan Kanaka Maritza kelas 7D pada hari Senin, 14 Mei 2018 pukul. 13.15 Wib

<sup>34</sup> Hasil wawancara dengan Ibu Dra. Rubinem selaku GPAI, pada hari Kamis, 07 Juni 2018 pukul. 09.26 Wib

Peneliti melakukan pengamatan dan wawancara dengan melihat beberapa dimensi berikut:

a). Dimensi Keyakinan(*ideologis*)

Dimensi ini merupakan bagian keberagamaan yang berkaitan dengan apa yang harus dipercayai dan menjadi sistem keyakinan (*creed*). Dimensi keimanan peneliti melakukan wawancara untuk memperoleh pernyataan berupa ucapan lisan dari pertanyaan-pertanyaan seputar keimanan/aqidah dan ditambah dengan pengamatan observasi terkait perbuatan-perbuatan yang menjadi indikator pengamalan keimanan seorang muslim. Beberapa aspek indikator berupa lisan yang peneliti lakukan dalam dimensi keimanan antara lain: terutama mengenai pokok-pokok keimanan dalam Islam yang menyangkut keyakinan kepada Allah swt, para Malaikat, Kitab-kitab, Nabi dan Rasul Allah Swt, hari Kiamat, dan Qodho dan Qodar. Sedangkan indikator keimanan yang dibangun dengan amalan-amalan anggota badan berupa ketaatan kepada Allah peneliti melakukan observasi, pengamalan akan dipaparkan dalam dimensi peribadatan (*ritualistik*), dimensi pengalaman (*konsekuensial*), dan dimensi pengetahuan agama (*intelektual*).

b). Dimensi Peribadatan (*Ritualistik*)

Dimensi pengamalan adalah ukuran sejauh mana perilaku siswa dimotivasi oleh ajaran agamanya di dalam kehidupan. Hal ini sesuai dengan hasil wawancara peneliti dengan Ibu Hindun, sebagai guru PAI MTs Negeri 1 Kulon Progo berikut:

Ketika anak beribadah, ada pengaruh dalam diri siswa. Ada perasaan puas ketika melakukan ibadah dan ada kekurangan ketika meninggalkan ibadah itu. Apalagi anak melaksanakan ibadah itu sudah merupakan kebiasaan. Ada perasaan yang kurang ketika meninggalkan kebiasaan tersebut, merasa takut dan gelisah<sup>35</sup>

Berdasarkan hal tersebut menurut pengamatan penulis implementasi aqidah itu bisa terlihat pada ibadah siswa. Misalnya mereka melaksanakan sholat berjamaah, sholat dhuha dan sebagainya. Dimensi ini menunjuk pada tingkat kepatuhan seorang muslim dalam mengerjakan ritual keagamaan yang diperintahkan dan diajarkan oleh Allah dan Rasul yang menyangkut pelaksanaan shalat, puasa, zakat, membaca al-Qur'an, asmaul husna dan lain sebagainya.

---

<sup>35</sup> Wawancara dengan Ibu Hindun selaku GPAI, pada hari Kamis, 07 Juni 2018 pukul. 12.15 Wib

Sebagaimana Rasulullah *shallallahu ‘alaihi wa sallam* bersabda yang artinya: “Islam dibangun di atas lima (tonggak): Syahadat *Laa ilaaha illa Allah* dan (syahadat) Muhammad Rasulullah, menegakkan shalat, membayar zakat, haji, dan puasa Ramadhan”. (HR. Bukari).

Berdasarkan observasi dan wawancara di MTs Negeri 1 Kulon Progo bahwa peran Guru MTs Negeri 1 Kulon Progo berupaya untuk membiasakan siswa melaksanakan dimensi peribadatan seperti shalat wajib dan sunnah, membaca dan mengkaji Al- Qur’an. Teknis pelaksanaannya sebagaimana dijelaskan Guru PAI, MTs Negeri 1 Kulon Progo memiliki buku pembiasaan ibadah yang bertujuan mengontrol ibadah dan penilaian pengetahuan dan sikap siswanya.

c). Dimensi Pengamalan atau akhlak

Dimensi pengamalan di MTs Negeri 1 Kulon Progo diaplikasikan dalam sikap siswa terhadap orang tua, guru, sikap siswa terhadap temannya, sikap siswa terhadap lingkungan sekitar. Berdasarkan hasil observasi peneliti, beberapa kegiatan MTs Negeri 1 Kulon Progo yang bertujuan untuk memperdalam dimensi pengalaman tentang keagamaan adalah program-program kegiatan pembiasaan dan pembinaan individual yang dilakukan seperti: Pembiasaan 3S (senyum, salam, sapa), pembiasaan menjaga sopan santun baik dalam berpakaian dan bertutur kata, menjaga kebersihan, senang membantu orang lain, dan memiliki kepedulian sosial.

d). Dimensi Pengalaman.

MTs Negeri 1 Kulon Progo mempunyai program khusus dalam implementasi dimensi ini, yaitu dengan membaca asmaul husna secara massal setiap hari pada akhir pelajaran, sehingga siswa hafal dan merasakan kenyamanan dan ketentraman dari lafal asmaul husna tersebut. Sebagaimana yang dikatakan Andika “...hati menjadi nyaman dan tentram ketika mengucapkan dan semakin hafal asmaul husna”.<sup>36</sup>

e). Dimensi Pengetahuan

Dimensi pengetahuan keagamaan (*religious knowledge*) disejajarkan dengan ilmu sebagai dimensi intelektual. Dimensi pengetahuan, khususnya ilmu ke-Islaman menunjuk pada seberapa tingkat pengetahuan dan pemahaman seorang siswa terhadap ajaran-ajaran agamanya, terutama isi kandungan al-Qur’an, as-

---

<sup>36</sup> Hasil wawancara dengan Andhika Styawan Siswa Kelas 7E, pada hari Senin, 14 Mei 2018 pukul. 09.00  
Wib

Sunnah, pokok-pokok ajaran yang harus diimani dan dilaksanakan, (rukun iman dan rukun Islam), hukum-hukum Islam, sejarah Islam dan sebagainya.<sup>37</sup>

MTs Negeri 1 Kulon Progo menerapkan program intrakurikuler lewat KBM maupun ekstrakurikuler dengan program khusus untuk belajar menghafal al-Qur'an dengan nama kegiatan Tahfidz. Menurut Kanaka mengatakan bahwa:

Bimbingan baca al-Qur'an dilakukan melalui kegiatan Tahfidz, diperuntukkan bagi yang belum lancar maupun yang sudah lancar membaca al qu'ran, dikaji secara tuntas sehingga siswa MTs Negeri 1 Kulon Progo pun memiliki pengetahuan yang lebih dalam mengkaji Al-Qur'an. Tahfidz dijadwal setiap hari Jum'at, setelah KBM.<sup>38</sup>

e. Implikasi Internalisasi nilai-nilai pendidikan Islam dalam peningkatan karakter religius.

1). Meningkatkan Pengetahuan dan Pemahaman tentang Agama

Internalisasi nilai-nilai pendidikan Islam di MTs Negeri 1 Kulon Progo merupakan salah satu upaya pembentukan karakter. Wujud karekter religius yang terbentuk di MTs Negeri 1 Kulon Progo berimplikasi pada peningkatan pemahaman dan pengetahuan siswa.

Religiusitas seseorang dapat diamati dari segi pengetahuan dan pemahamannya terhadap ajaran agama. Pemahaman dan pengetahuan merupakan salah satu dimensi keberagamaan (religiusitas). Dimensi pengetahuan agama paling tidak memiliki sejumlah minimal pengetahuan mengenai dasar-dasar keyakinan, ritus- ritus, kitab suci, dan tradisi-tradisi.

Dimensi ini mengisi ranah kognitif, pengetahuan dan pemahaman siswa mengenai agama bisa bermula dari ketidaktahuan menjadi mengetahui, atau dari yang sedikit pengetahuannya menjadi bertambah pengetahuannya. Dengan demikian, dalam bersikap, bertindak, atau melaksanakan ibadah peserta didik lebih mampu memahami dan menghayati apa yang dilakukannya.

Beberapa informan dari kalangan siswa merasakan dampak ini. Hal disampaikan oleh Ryan Yogi Pratama. Salah satu dampak yang ia rasakan adalah meningkatnya pengetahuan akan ilmu membaca al quran dan mengerti hukum bacaannya, serta hafal doa sehari-hari dan asmaul husna. Berikut kutipan wawancara dengan salah satu dari mereka:

---

<sup>37</sup> Abu Bakar Muhammad, *Pembinaan*, hlm. 63.

<sup>38</sup> Hasil wawancara dengan Kanaka Maritza kelas 7D pada hari Senin, 14 Mei 2018.

Setelah di MTs Negeri 1 Kulon Progo sudah lumayan ada perubahan, misalnya baca al-Qur'an maupun sikap sehari-hari. Awalnya kalau baca Qur'an terbata-bata, yang penting membaca. Sekarang itu, misalnya ada hukum bacaan sudah bisa menyebutkan, misal nun tasdid, qolqolah. Tajwidnya jadi tahu, jadi lebih benar lagi, disini juga diharuskan hafal doa sehari-hari dan asmaul husna.<sup>39</sup>

Informan lain dari kalangan guru menambahkan tentang dampak yang ditimbulkan dari berbagai kegiatan internalisasi. Berikut salah satu kutipan wawancara dengan Ibu Dra. Rubinem :

siswa kelas 8 sudah banyak yang mampu membaca al-Qur'an dengan lebih baik dan benar sesuai dengan hukum-hukum bacaannya, siswa mampu mengidentifikasi bacaan-bacaan, asmaul husna dan menerapkannya dalam kehidupan sehari-hari, berbeda ketika dulu saat masuk kelas 7 dulu.<sup>40</sup>

Dampak lebih lanjut dari meningkatnya pengetahuan dan pemahaman siswa tersebut tidak hanya dari sisi kognitif tetapi juga pada sikap dan perilaku. Siswa memiliki akhlak yang baik, siswa mampu berhati-hati dalam bersikap dan berbuat, hormat terhadap orang yang lebih tua, sehingga tanggungjawab semakin meningkat dengan peduli terhadap lingkungan<sup>41</sup>, selain itu siswa lebih berani tampil menyampaikan gagasan-gagasannya dalam kegiatan diskusi dan kegiatan umum lainnya.<sup>42</sup>

Implikasi internalisasi nilai-nilai agama terhadap pengetahuan agama sebagaimana yang didapati pada siswa-siswa MTs Negeri 1 Kulon Progo dalam konteks pendidikan karakter religius mengisyaratkan bahwa pengembangan karakter membawa anak ke pengenalan nilai secara kognitif, penghayatan nilai secara afektif, akhirnya ke pengamalan nilai religius secara nyata.

## 2). Meningkatkan Kesadaran dalam Ibadah

Upaya-upaya dalam internalisasi nilai-nilai pendidikan Islam di MTs Negeri 1 Kulon Progo cukup efektif dalam meningkatkan kesadaran siswa dalam melaksanakan ibadah. Sebagian besar siswa telah memiliki kesadaran yang baik dalam melaksanakan ibadah.

Kesadaran siswa dalam ibadah di MTs Negeri 1 Kulon Progo diindikasikan dengan "siswa menjadi lebih disiplin (tepat waktu) dalam melaksanakan sholat dzuhur berjama'ah, siswa yang mendapat giliran sholat dzuha

---

<sup>39</sup> Hasil wawancara terhadap Yogi Ryan Pratama Siswa Kelas 8E, pada hari Senin, 14 Mei 2018 pukul. 11.00 Wib

<sup>40</sup> Hasil wawancara wawancara dengan Ibu Dra.Rubinem . pada hari Kamis, 07 Juni 2018 pukul. 10.46 Wib

<sup>41</sup> Hasil observasi di MTs Negeri 1 Kulon Progo pada Kamis, 07 Juni 2018.

<sup>42</sup> Dokumentasi MTs Negeri 1 Kulon Progo

langsung bergerak menuju masjid tanpa perlu dikomando berulang kali oleh para guru...”<sup>43</sup>, “...siswa lebih jujur bila belum melaksanakan sholat dan langsung segera melaksanakan sholat”<sup>44</sup>

Meningkatnya kesadaran dalam diri peserta didik yang diindikasikan dengan meningkatnya kedisiplinan, kejujuran dan munculnya kemauan dalam diri pribadi peserta didik MTs N 1 Kulon Progo memerlukan proses pembinaan yang panjang dan berkelanjutan sampai terbentuk karakter. Kondisi yang tampak di MTs Negeri 1 Kulon Progo ini sejalan dengan apa yang dikemukakan oleh Nurcholish Majid, sesuatu yang telah menjadi tradisi dan kebiasaan tidak akan lagi menjadi beban.

### 3). Meningkatkan Perubahan Sikap dan Perilaku

Di antara tujuan pendidikan MTs Negeri 1 Kulon Progo adalah meningkatkan kedisiplinan warga madrasah, meningkatkan akhlakul karimah, meningkatkan kualitas peserta didik, meningkatkan pemahaman keagamaan, meningkatkan akhlakul karimah. meningkatkan semangat *fastabiqul khairat* serta meningkatkan kepekaan sosial.<sup>45</sup>

Beberapa wujud pembiasaan agama yang dihasilkan dari internalisasi nilai-nilai pendidikan Islam membawa implikasi terhadap peningkatan sikap dan perilaku siswa. Di antara bentuk-bentuk internalisasi nilai-nilai pendidikan Islam yang menimbulkan dampak terhadap peningkatan sikap dan religius siswa adalah kepedulian terhadap lingkungan yang didasari dengan semangat *an-nazāfatu min al-īmān*, budaya mengetuk pintu, sapa, salam dan mencium tangan.<sup>46</sup>

Sementara itu, perubahan sikap dan perilaku siswa sebagai implikasi dari internalisasi nilai-nilai pendidikan Islam di atas diindikasikan “dengan rasa hormat dan rendah hati terhadap orang yang lebih tua (implikasi dari budaya sapa, salam), mengetuk pintu ketika masuk ruangan serta kepedulian siswa yang tinggi terhadap lingkungan sekolah”.<sup>47</sup>

Mencium tangan sebagaimana yang dilakukan oleh sebagian siswa MTs Negeri 1 Kulon Progo kepada gurunya, menurut Jamal Ma'mur dalam penelitiannya, dikatakan merupakan simbol kerendahan hati dan penghormatan

---

<sup>43</sup> Hasil observasi di MTs Negeri 1 Kulon Progo pada Kamis, 07 Juni 2018.

<sup>44</sup> Hasil wawancara dengan Ibu Dra. Rubinem selaku GPAI MTs Negeri 1 Kulon Progo pada hari Kamis, 06 Juni 2018 pukul. 10.46 Wib

<sup>45</sup> Hasil dokumentasi terhadap terhadap dokumen-dokumen di MTs Negeri 1 Kulon Progo

<sup>46</sup> Hasil observasi di MTs Negeri 1 Kulon Progo pada Kamis, 07 Juni 2018.

<sup>47</sup> Hasil wawancara dengan Ibu Dra. Rubinem selaku GPAI MTs Negeri 1 Kulon Progo pada hari Kamis, 06 Juni 2018 pukul. 10.46 Wib

seseorang kepada orang yang disegani.

Sementara itu, dalam praktek peduli terhadap lingkungan dengan membuang sampah pada tempatnya, mengumpulkan sampah-sampah yang masih bisa didaur ulang dan mengajak masyarakat untuk lebih memperhatikan kebersihan dan kelestarian lingkungan merupakan kegiatan yang diinisiasi oleh siswa dibimbing oleh para guru. Dengan didasari semangat keagamaan (*an-nazāfatu min al-īmān*), hal ini merupakan salah satu dari sikap religius.

Dalam dimensi religiusitas sebagaimana yang dikemukakan oleh Glock dan Stark (dikutip oleh Ancok), sikap dan perilaku termasuk dalam dimensi keberagamaan. Ia merupakan bentuk dari dimensi pengamalan atau akhlak. Perilaku yang tampak di MTs Negeri 1 Kulon Progo muncul dari motivasi nilai-nilai agama yang diajarkan.

## **B. Analisis Penelitian**

1. Implementasi Internalisasi nilai-nilai pendidikan Islam dalam peningkatan karakter religius di MTs Negeri 1 Kulon Progo.

Dari hasil penelitian terlihat bahwa internalisasi nilai-nilai pendidikan Islam dalam peningkatan karakter religius siswa telah dilakukan dengan baik oleh MTs Negeri 1 Kulon Progo, karena tidak hanya mengajarkan PAI didalam kelas saja, tetapi lebih dari itu, internalisasi nilai juga dilakukan diluar kelas. Internalisasi dimulai dengan tahap transformasi nilai, transaksi nilai dan transinternalisasi nilai, sehingga nilai-nilai yang mereka terima telah menyatu sebagai keyakinan dalam diri dan senantiasa mengarahkan sikap dan perilaku mereka mempunyai akhlak yang mulia. Internalisasi juga telah menggunakan metode yang sesuai dengan teori, metode yang paling dominan adalah metode teladan pembiasaan dan nasehat karena menjadi sebuah kegiatan harian. Sehingga jika dilihat, memang benar bahwa internalisasi nilai-nilai pendidikan Islam telah dilakukan dengan baik dan dapat dilihat keberhasilannya dengan tindakan dan perilaku yang dilakukan oleh siswa.

2. Implikasi internalisasi nilai-nilai pendidikan Islam dalam peningkatan karakter religius di MTs Negeri 1 Kulon Progo.

Implikasi internalisasi nilai-nilai pendidikan Islam terhadap peningkatan karakter religius MTs Negeri 1 Kulon Progo yaitu meningkatkan pengetahuan dan pemahaman tentang agama, meningkatkan kesadaran dalam beribadah, dan meningkatkan perubahan sikap dan perilaku siswa. Adapun rinciannya adalah:

- a). Meningkatnya pengetahuan dan pemahaman agama di MTs Negeri 1 Kulon Progo diindikasikan dengan siswa mampu membaca al-Qur'an dengan lebih baik dan benar sesuai dengan hukum-hukum bacaannya, siswa juga mampu menghafal doa sehari-hari serta mampu menghafal asmaul husna.
- b). Meningkatnya kesadaran dalam beribadah di MTs Negeri 1 Kulon Progo diindikasikan dengan dengan meningkatnya kedisiplinan mereka untuk bersegera melaksanakan sholat berjama'ah (meskipun tanpa pengawasan dari guru), serta meningkatnya kejujuran, yaitu mengakui kesalahan karena tidak atau lupa melaksanakan sholat.
- c). Meningkatnya perubahan dalam sikap dan perilaku di MTs Negeri 1 Kulon Progo diindikasikan dengan siswa menjadi lebih takzim dan menghormati orang yang lebih tua, terutama terhadap guru, cara bicara siswa lebih sopan dan santun, siswa menjadi sopan ketika masuk kelas dengan mengetuk pintu dan salam, siswa lebih bertanggung jawab atas kesalahan dan kekhilafan yang dibuatnya serta ada kepedulian siswa terhadap lingkungan sekolah dengan membuang sampah pada tempat yang sudah disediakan.

#### **IV. PENUTUP**

##### **A. Simpulan**

Berdasarkan fokus penelitian yang telah dikemukakan pada bab sebelumnya, maka penulis mengambil kesimpulan bahwa (1) Implementasi Internalisasi nilai-nilai pendidikan Islam dalam peningkatan karakter religius di MTs Negeri 1 Kulon Progo dilakukan melalui transformasi nilai, transaksi nilai dan transinternalisasi nilai dengan menggunakan metode nasehat, keteladanan, pembiasaan dan hukuman. (2). Implikasi internalisasi nilai-nilai pendidikan Islam dalam meningkatkan karakter religius di MTs Negeri 1 Kulon Progo yaitu meningkatnya pengetahuan dan pemahaman agama siswa, meningkatnya kesadaran dalam beribadah siswa dan meningkatnya perubahan dalam sikap dan perilaku siswa.

##### **B. Saran**

###### **1. Kepala Madrasah**

- a). Kepala madrasah supaya lebih meningkatkan upaya-upaya internalisasi nilai-nilai pendidikan Islam yang telah dilaksanakan dengan senantiasa menjalin komunikasi, koordinasi, kerjasama kepada semua pendidik maupun tenaga kependidikan.
- b). Hendaknya kepala madrasah lebih berani melakukan inisiatif-inisiatif pembaharuan yang berdampak positif bagi peningkatan kualitas keislaman dengan mengadakan

*reward* dan *punishment*, kajian keagamaan dan lomba keagamaan sebagai penyemangat dalam menginternalisasi nilai-nilai pendidikan Islam kepada peserta didik.

## 2. Pendidik/Guru

- a). Hendaknya para pendidik aktif terlibat dalam segala kegiatan atau program yang bermanfaat dalam peningkatan nilai-nilai keimanan dan ketakwaan peserta didik.
- b). Hendaknya para pendidik senantiasa menghibau para siswa agar lebih mampu membiasakan diri menghormati dan bersikap santun, yakni dengan mengucapkan salam terhadap setiap orang selama berada di lingkungan madrasah.

## 3. Peneliti yang akan datang

Diharapkan dapat menjadi salah satu rujukan bagi penelitian-penelitian lain yang akan dilakukan berkenaan dengan pendidikan karakter. Dan dalam penelitian ini dirasa masih banyak sekali kekurangan yang belum bisa dibahas secara terperinci. Sehingga dibutuhkan penelitian-penelitian lanjutan tentang internalisasi nilai-nilai pendidikan Islam dalam peningkatan karakter religius guna melengkapi penelitian yang telah dilakukan ini.

## DAFTAR PUSTAKA

- Almunawar, Said Agil Husain. 2005. *Aktualisasi Nilai-Nilai Qur'an dalam Sistem Pendidikan Islam*. Ciputat : Ciputat Press.
- Al-Nadwi, Abu Hasan Ali al-Husni. 1983. *Pertarungan Antara Alam Pikiran Islam Dengan Pikiran Barat*. Bandung PT. Al-Maarif.
- Basri, Hasan. 1996. *Remaja Berkualitas, Problematika Remaja dan Solusiny*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Fayad, Abdullah dalam Abdul. Al-Ghoni Abud. 1982. *Al-fikr at-Tarbawi Inda Al-Ghazali*. Dar al-Fikr al-Arabi.
- James P, Chaplin. 2002. *Kamus Lengkap Psikologi*. Jakarta: PT Raja Grafindo Persada.
- Kattsof, Louis. 1989. *Pengantar Filsafat*, terj. Soejono Soemargono, Yogyakarta: Tiara Wacana.
- Lubis, Mawardi. 2009. *Evaluasi Pendidikan Nilai: Perkembangan Moral Keagamaan Mahasiswa PTAIN*. Cet. II. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Majid, Abdul dan Dian Andayani. 2012. *Pendidikan Karakter Perspektif Islam, cet. ke 2*. Bandung: Rosdakarya.
- Moleong, Lexi J. 2012. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya.
- Muhaimin. 2001. *Paradigma Pendidikan Islam: Upaya Mengefektifkan Pendidikan Agama Islam di Sekolah*, Bandung: Remaja Rosdakarya.
- \_\_\_\_\_. 2003. *Wacana Pengembangan Pendidikan Islam*. Surabaya: PSAPM.
- \_\_\_\_\_. 2009. *Rekonstruksi Pendidikan Islam: Dari Paradigma Pengembangan, Manajemen Kelembagaan, Kurikulum Hingga Strategi Pembelajaran*. Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada.
- Mukhtar. 2003. *Desain Pembelajaran Pendidikan Agama Islam*, Jakarta: CV. Misika Galiza, Cet II.
- Mulyana, Rohmat. 2004. *Mengartikulasikan Pendidikan Nilai*. Bandung: Alfabeta.

- Mustakim, Bagus. 2005. *Pendidikan Karakter Membangun Delapan Karakter Emas Menuju Indonesia Bermartabat*. Yogyakarta: Samudera Biru.
- Peraturan Menteri Agama Republik Indonesia Nomor 16 Tahun 2010
- Purwadarmita, W.JS. 2009. *Kamus Umum Bahasa Indonesia*. Jakarta : Balai Pustaka.
- Sudarsono. 1995. *Kenakalan Remaja* . Jakarta: Rineka Cipta.
- Sugiyono.2008. *Metode Penelitian Kualitatif dan R & D*. Bandung: Alfabeta.
- Sulayman, Fathiyah Hasan. 1964. *Madhahib fi al-Tarbiyyah Bahth fi Madhhab al-Tarbiyah Inda Al-Ghazal*. Mesir: Maktabah Nahd al Misr.
- Supa'at. 2014. "Model Kebijakan Pendidikan Karakter di Madrasah".*Jurnal Pendidikan Islam*, Vol. 3 No. 1.
- Tafsir, Ahmad.2002. *Ilmu Pendidikan dalam Persepsi Islam*. Bandung: Rosda Karya.
- Toha, Chabib. 2000. *Kapita Selekta Pendidikan Islam*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Umar , Bukhari.2010. *Ilmu Pendidikan Islam*, Jakarta : Amzah.